

EDURELIGIO: KESADARAN MENJAGA LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DENGAN METODE BIOPORI DI KAMPUNG DAYEUH DESA SUKANEGARA, JONGGOL, BOGOR, JAWA BARAT

Siti Rohmah¹, Eka Naelia Rahmah², Uswatun Hasanah³, Fatia Hasna Azizah⁴,
Umi Kultsum Al-Kandahlawi⁵, Regita Novita Sari⁶

¹Institiut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, sitirohmah@iiq.ac.id

²Institiut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, eka@iiq.ac.id

³Institiut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, uswatun100820@gmail.com

⁴Institiut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, fatiahasna.a@gmail.com

⁵Institiut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, umialkandahlawi@gmail.com

⁶Institiut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, regitanovitasari228@gmail.com

Keywords: **Abstract**

Water; Soil; The Qur'an affirms that water is the source of life. However, in Kampung Dayeuh, Waste; Biopore; Sukanegara Village, the decline in soil absorption capacity due to reduced infiltration Education. accumulated waste has negatively impacted environmental quality and groundwater availability. This Community Service Program aims to provide education on water conservation through biopore technology and organic waste management, using the Edureligio approach that integrates Islamic values. The methods include Qur'an-based awareness sessions, interactive seminars, and hands-on practice of creating biopore infiltration holes in strategic locations based on observations of soil conditions and water flow patterns. The activities involve active participation from residents and community leaders, supported by technical training on the construction and maintenance of biopore holes. The results show improved soil moisture, increased groundwater levels, and reduced organic waste through natural compost production. The community has begun to understand that environmental stewardship is part of worship and a spiritual responsibility as stewards (khalifah) of the earth. This program demonstrates that the integration of education, simple technology, and religious values is effective in fostering sustainable ecological awareness and can serve as a model for similar initiatives in other areas.

Kata Kunci: **Abstrak**

Air; Tanah; Al-Qur'an menegaskan bahwa air merupakan sumber kehidupan. Namun, di Sampah; Kampung Dayeuh, Desa Sukanegara, penurunan daya serap tanah akibat Biopori; berkurangnya lahan resapan dan penumpukan sampah berdampak pada Edukasi. menurunnya kualitas lingkungan dan ketersediaan air tanah. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi tentang konservasi air melalui teknologi biopori dan pengelolaan sampah organik, dengan pendekatan Edureligio yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an, seminar interaktif, serta praktik langsung pembuatan lubang biopori di titik-titik strategis berdasarkan hasil observasi kondisi tanah dan pola aliran air. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif warga dan tokoh masyarakat, didukung oleh pelatihan teknis mengenai pembuatan dan pemeliharaan lubang biopori. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kelembapan tanah, perbaikan debit air sumur, dan pengurangan sampah organik melalui produksi kompos alami. Masyarakat mulai memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari

ibadah dan tanggung jawab spiritual sebagai khalifah. Program ini membuktikan bahwa integrasi antara edukasi, teknologi sederhana, dan nilai religius efektif membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain.

*Correspondence: Submitted: 04/15/2025; Revised: 05/01/2025; Accepted: 05/20/2025; Published: 06/30/2025

PENDAHULUAN

Isu terkait kerusakan lingkungan dan perubahan iklim telah melampaui ranah diskursus global dan kini menjadi kenyataan yang memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat. Dalam pidatonya pada acara CEO Networking tanggal 16 November 2021, Menteri Keuangan Sri Mulyani menyampaikan bahwa Indonesia tengah menghadapi tantangan ganda: pemulihan ekonomi, perlindungan sosial, dan ancaman serius berupa krisis iklim serta degradasi lingkungan (*Menkeu*, n.d.). Pernyataan tersebut menggarisbawahi pentingnya kerja sama lintas sektor, termasuk dari kalangan perguruan tinggi dalam menghadapi tantangan ini. Mahasiswa sebagai individu terpelajar yang memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan jejaring sosial yang luas, memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran dan mendorong tindakan nyata demi keberlanjutan lingkungan. Oleh sebab itu, keterlibatan mereka dalam pengabdian masyarakat yang menyoroti isu lingkungan menjadi langkah strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Mahasiswa kerap dijadikan panutan dalam berperilaku karena dianggap sebagai representasi insan intelektual yang juga harus mencerminkan moralitas yang tinggi. Dalam buku *Budaya Akademik dan Kemahasiswaan* dijelaskan bahwa tingkat intelektual mahasiswa akan selalu disandingkan dengan tingkat moralitasnya (Carsel HR, 2020). Dalam konteks ini, hadir dan berkontribusi dalam menjawab berbagai persoalan nyata di masyarakat, termasuk dalam pengembangan dan pemberdayaan wilayah pedesaan. Salah satu contoh wilayah yang memiliki potensi sekaligus tantangan tersebut adalah Desa Sukanegara.

Desa Sukanegara memiliki luas tanah persawahan sebesar 108 hektar atau 16,8% dari total wilayah, tanah hutan seluas 160 hektar atau 23,3%, tanah fasilitas umum (Fasum) sebesar 7 hektar atau 1,1%, tanah perkebunan seluas 148 hektar atau sekitar 23%, serta tanah basah yang saat ini tercatat 0 hektar atau 0% dari total luas desa. Namun, permasalahan utama yang mencuat adalah dominasi tanah kering yang mencapai 230 hektar atau 35,8% dari keseluruhan wilayah desa. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam hal ketahanan pangan, pengelolaan sumber daya alam, dan kesejahteraan masyarakat desa yang bergantung pada sektor agraris.

Berdasarkan hasil observasi di daerah pemukiman warga, ditemukan adanya beberapa permasalahan yang saling berkaitan dan berpotensi menimbulkan dampak lingkungan jangka panjang. Pertama, semakin berkurangnya area resapan air menyebabkan air hujan langsung mengalir ke saluran pembuangan, sehingga mengurangi cadangan air tanah dan meningkatkan risiko banjir lokal. Kedua, penggunaan air tanah secara berlebihan tanpa disertai langkah konservasi mengakibatkan penurunan muka air tanah dan kerusakan ekosistem mikro. Ketiga, kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah organik turut menambah volume sampah rumah tangga yang berakhir di TPA (Permanasari et al., 2018).

Kompleksitas permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan terpadu yang melibatkan keterlibatan aktif masyarakat, bukan semata solusi teknis. Salah satu langkah praktis dan mudah diterapkan adalah penggunaan teknologi sederhana seperti biopori dan komposter. Kedua metode ini membantu meningkatkan daya resap air tanah dan mengurangi volume sampah organik, sekaligus memfasilitasi masyarakat dalam memproduksi pupuk alami untuk kegiatan penghijauan (Baguna, 2021). Penambahan sampah organik ke dalam lubang biopori bertujuan untuk menarik keberadaan biota tanah dan mikroorganisme, yang secara alami membentuk rongga-rongga kecil dalam tanah sebagai jalur aliran air (Amrizal et al., 2021). Proses ini memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan daya serapnya. Di sisi lain, volume sampah organik menurun, dan kompos yang dihasilkan dapat dimanfaatkan kembali.

Sehubungan dengan hal tersebut, Al-Qur'an telah air hujan memiliki peran penting dalam menghidupkan kembali lahan yang tandus. Menurut para ilmuwan, selain membawa butiran air yang menjadi elemen vital bagi kehidupan, hujan juga mengandung partikel yang bersifat sebagai pupuk alami (Zuhriyah, 2021). Uap air laut yang naik ke atmosfer turut membawa zat-zat dari permukaan laut yang dikenal sebagai *surface tension droplets*, yang dapat menyuburkan tanah saat kembali turun sebagai hujan (Sawaludin & Sainah, 2018). Oleh karena itu, persoalan kekeringan dan minimnya daya serap air di daerah mitra pengabdian dapat ditangani melalui program biopori sebagai bentuk solusi lingkungan berkelanjutan. Al-Qur'an menyerukan agar manusia menjaga keseimbangan alam dan menggunakan sumber daya dengan bijaksana, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Anbiya [21]: 30 bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dari air.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"

Ayat di atas memperkuat pemahaman bahwa air merupakan unsur utama bagi kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, penerapan metode biopori menjadi relevan sebagai langkah nyata untuk meningkatkan daya serap tanah terhadap air, mengurangi risiko banjir, dan menjaga ketersediaan air saat musim kemarau (Sagung et al., 2019). Teknologi sederhana ini bekerja dengan menciptakan pori-pori di dalam tanah yang memudahkan air masuk ke dalam lapisan tanah sekaligus memperbaiki kualitas tanah melalui penambahan unsur hara. Inisiatif ini mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk memelihara bumi berdasarkan nilai-nilai Islam.

Di samping itu, program yang dilakukan bertujuan mengedukasi masyarakat mengenai manfaat biopori dan pentingnya pengelolaan sampah organik secara tepat. Selain ramah lingkungan, sampah organik juga mendukung efisiensi biaya pertanian serta pemeliharaan tanaman pekarangan (Baguna, 2021). Dengan demikian, melalui pendekatan edukatif program biopori diharapkan mampu mendorong kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan, menjadikan pengelolaan sampah sebagai bagian dari ibadah, serta memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial di Kampung Dayeuh, Desa Sukanegara.

METODE

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, program ini mengusung pendekatan Edukasi Religius (*Edureligio*) berbasis nilai-nilai ajaran Al-Qur'an yang berpadu dengan metode ilmiah-partisipatif. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga alam sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Kadir et al., 2023). Materi yang disampaikan mencakup ayat-ayat yang menekankan pelestarian alam, keseimbangan ekosistem, pentingnya tidak berbuat kerusakan di muka bumi dan menyadari bahwa lingkungan merupakan amanah dari Allah. Materi penyuluhan mencakup pemaknaan ayat-ayat seperti QS. Al-Hadid [57]: 20 yang menggambarkan kefanaan dunia dan QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8 yang menekankan konsekuensi setiap perbuatan, sekecil apapun (Imamah et al., 2022). Dengan pendekatan ini, masyarakat diharapkan dapat memahami aspek teknis pelestarian lingkungan dan menyadari bahwa perilaku ekologis merupakan bagian dari ibadah dan amanah spiritual yang melekat pada setiap individu.

Selain edukasi, metode pengabdian yang dilakukan juga menerapkan pendekatan ilmiah dan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dan berbasis data lapangan (Zunaidi, 2024). Pelaksanaan kegiatan diawali dengan audiensi dan koordinasi antara tim pengabdian dan perangkat desa serta tokoh masyarakat di Kampung Dayeuh, Desa Sukanegara. Diskusi ini

bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan serta memperoleh dukungan penuh dari warga. Selanjutnya, dilakukan observasi dan identifikasi lokasi pembuatan sumur resapan biopori. Lokasi dipilih berdasarkan potensi terjadinya genangan air, kondisi tanah, dan jarak dari sumber limbah. Tim pengabdian kemudian melakukan riset awal untuk menganalisis jenis dan kepadatan tanah, pola curah hujan, serta kemampuan tanah menyerap air. Hasil riset ini menjadi dasar dalam menentukan titik-titik strategis pembuatan biopori serta menyesuaikan metode agar relevan dengan karakteristik lokal.

Setelah proses identifikasi, tim melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dalam bentuk seminar bertema "*Edureligio: Kesadaran Menjaga Lingkungan Perspektif Al-Qur'an dengan Metode Biopori*". Seminar ini membahas secara menyeluruh peran agama dalam membentuk kesadaran lingkungan dan pentingnya metode biopori sebagai solusi sederhana untuk mengatasi banjir, meningkatkan daya serap tanah, dan menghasilkan kompos alami (Husna, 2023). Edukasi dilengkapi dengan pelatihan teknis yang memandu warga tentang cara membuat, mengisi, dan merawat lubang biopori. Alat utama yang digunakan adalah bor manual dengan kedalaman sekitar satu meter dan diameter 10–15 cm. Bahan organik seperti daun kering dan sampah dapur disiapkan sebagai media peluruh untuk membantu proses dekomposisi dan infiltrasi air ke dalam tanah.

Implementasi kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan masyarakat. Lubang biopori dibuat di titik-titik yang telah ditentukan dan kemudian diisi dengan bahan organik. Selain berfungsi sebagai sumur resapan, lubang ini juga membantu memproduksi kompos secara alami yang dapat dimanfaatkan oleh warga. Setelah proses pembuatan selesai, warga dibekali panduan untuk melakukan pemeliharaan secara berkala, termasuk pengisian ulang bahan organik. Monitoring dilakukan oleh tim untuk memastikan efektivitas biopori dalam mengurangi genangan air serta meningkatkan kualitas tanah. Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi yang mencakup peninjauan hasil kerja, dampak lingkungan yang ditimbulkan, serta partisipasi dan tanggapan masyarakat terhadap kegiatan ini.

Gambar 1. Seminar Menjaga Lingkungan Perspektif Al-Qur'an oleh Dr. Siti Rohmah, MA.



Sumber: Riska Widiyaningsih

Pendekatan *Edureligio* dalam pengabdian ini menghasilkan intervensi teknis melalui teknologi biopori sekaligus menanamkan kesadaran spiritual bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk penghambaan kepada Allah. Konsep khalifah yang dijelaskan oleh para mufasir dan ulama seperti Baqir As-Sadr menunjukkan bahwa manusia diberi mandat untuk merawat bumi, bukan mengeksploitasinya secara arogan. Kesadaran ini menjadi fondasi moral dan teologis yang memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Praktik Biopori dan Kesadaran Ekologis Masyarakat

Pelaksanaan metode biopori di Kampung Dayeuh menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas lingkungan setempat. Analisis hasil diperoleh berdasarkan evaluasi langsung dari setiap lubang biopori yang telah dibuat di lahan warga, serta melalui wawancara dengan pemilik lahan dan tokoh masyarakat setempat. Salah satu warga pemilik lahan menyampaikan bahwa keberadaan sumur resapan biopori telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan debit air di sumur-sumur sekitar. Sebelumnya, warga kerap menghadapi kekeringan, terutama saat musim kemarau, namun setelah diterapkannya sistem biopori, tanah menjadi lebih lembap dan sumur lebih terisi (Subroto et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa air hujan yang sebelumnya langsung terbuang melalui saluran pembuangan kini lebih banyak terserap dan disimpan dalam tanah.

Senada dengan itu, dampak positif lainnya terlihat pada kesuburan tanah. Lubang-lubang biopori yang diisi dengan sampah organik seperti sisa dapur dan dedaunan, mengalami proses dekomposisi yang menghasilkan kompos alami. Hal ini tidak hanya memperbaiki struktur tanah, tetapi juga membantu

warga mendapatkan pupuk gratis untuk tanaman mereka. Hasil ini juga berdampak pada efisiensi pengelolaan sampah, karena warga dapat mengurangi volume sampah organik harian dan sekaligus memperoleh pupuk alami secara gratis (Amalia et al., 2023). Bahkan Ketua RT setempat menyatakan bahwa lahan-lahan yang dekat dengan lubang biopori menjadi lebih subur dan produktif, mendukung pertumbuhan sayuran dan tanaman obat keluarga.

Temuan ini memiliki implikasi penting, baik secara ekologis, sosial, maupun edukatif. Dari sisi ekologis, sistem biopori terbukti sebagai solusi praktis dan berbiaya rendah untuk mengatasi kekeringan dan degradasi tanah. Biopori tidak hanya meningkatkan daya serap air tanah dan mencegah banjir lokal, tetapi juga membantu regenerasi struktur tanah melalui proses dekomposisi alami (Zhafira et al., 2023). Dari sisi sosial, keberhasilan program ini memperkuat kesadaran kolektif warga terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Partisipasi aktif masyarakat dalam pembuatan dan perawatan biopori menunjukkan bahwa intervensi lingkungan berbasis komunitas sangat mungkin dilakukan jika pendekatannya tepat dan edukatif.

Pendekatan *Edureligio* dan Tantangan Penerapan di Lapangan

Implementasi program biopori ini tidak terlepas dari hal yang bersifat edukatif dan spiritual. Pendekatan *Edureligio* yang menggabungkan edukasi lingkungan dengan nilai-nilai keislaman berhasil menciptakan kesadaran baru di tengah masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-A'raf ayat 56 yang menyerukan untuk tidak membuat kerusakan di bumi, menjadi dasar moral yang kuat dalam mendorong partisipasi warga. Konteks keberagamaan ini menumbuhkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan amanah sebagai khalifah di bumi.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini turut memperkuat dimensi edukatif. Mahasiswa tidak hanya melakukan praktik lapangan, tetapi juga menjadi fasilitator dalam penyampaian nilai-nilai Qur'ani yang dikaitkan langsung dengan tindakan nyata seperti membuat biopori dan mengelola sampah. Interaksi ini membuka ruang pembelajaran dua arah antara mahasiswa dan warga, serta memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama.

Gambar 2. Sosialisasi Pembuatan Biopori oleh Uswatun Hasanah (Mahasiswa)



Sumber: Riska Widyaningsih

Program ini dapat dijadikan model pengembangan program serupa di desa-desa lain, dengan menyesuaikan kondisi geografis dan sosial masyarakat setempat. Secara keseluruhan, biopori bukan hanya sebagai sarana teknis pengelolaan air dan sampah, namun juga sebagai alat transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan. Kegiatan praktek biopori yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat kampung Dayeuh.

Namun di samping itu, berdasarkan hasil evaluasi ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, diantaranya:

1. Kurangnya pemahaman awal sebagian warga tentang cara kerja dan manfaat biopori.
2. Rendahnya literasi pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya dalam memilah sampah organik.
3. Keterbatasan dalam hal pemeliharaan lubang biopori secara berkala yang dapat menyebabkan fungsinya menurun seiring waktu.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan langkah penguatan program dalam bentuk pelatihan rutin, pelibatan tokoh masyarakat, serta kampanye edukatif yang konsisten dan kontekstual. Pelatihan Lanjutan Pemeliharaan Biopori perlu diselenggarakan secara berkala guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan warga dalam merawat biopori. Materi pelatihan mencakup cara pembersihan lubang, teknik pengisian sampah organik yang benar, serta pemanfaatan hasil dekomposisi menjadi kompos (Santoso & Cholid, 2021). Kegiatan ini sebaiknya dikemas secara praktis, berbasis demonstrasi langsung, dan melibatkan warga dari berbagai usia.

Selain itu, peran tokoh masyarakat sangat krusial dalam memperkuat legitimasi dan keberterimaan program di tingkat lokal. Kelompok pemuda dapat menjadi motor penggerak pelaksanaan kegiatan lapangan. Keduanya

perlu dilibatkan secara aktif dalam forum warga atau kelompok relawan lingkungan untuk memperluas jangkauan edukasi serta menjaga kesinambungan kegiatan secara mandiri.

Untuk meningkatkan literasi pengelolaan sampah rumah tangga, diperlukan kampanye edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan. Materi kampanye sebaiknya disampaikan melalui pendekatan religius dengan mengacu pada ajaran Islam tentang kebersihan dan larangan merusak lingkungan. Media penyampaian dapat berupa poster, infografis, atau video pendek yang sederhana dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dengan penerapan strategi tersebut, pendekatan *Edureligio* berpotensi dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat yang selaras antara nilai keislaman, kepedulian ekologis, dan penguatan kapasitas komunitas secara berkelanjutan.

PENUTUP

Program pengabdian yang dilakukan oleh tim telah berhasil memberikan edukasi kepada masyarakat Kampung Dayeuh terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dari perspektif Al-Qur'an. Materi edukatif disampaikan melalui kegiatan keagamaan, seperti majelis ta'lim ibu-ibu, yang terbukti efektif dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai religius. Edukasi ini memperkuat pemahaman masyarakat tentang peran manusia sebagai penjaga bumi dan pentingnya merawat alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Selain pendekatan edukatif, implementasi teknis berupa pembuatan lubang biopori juga telah dilaksanakan pada lokasi-lokasi strategis, seperti rumah tokoh masyarakat (RW), untuk memudahkan proses replikasi dan penyebaran informasi kepada warga lainnya. Dari empat lubang biopori yang dibuat, satu di antaranya telah menunjukkan hasil nyata dalam penyerapan air dan proses dekomposisi sampah organik. Antusiasme warga tergolong baik, meskipun sempat muncul kekhawatiran terkait pencemaran sumur. Namun, melalui sosialisasi yang intensif, masyarakat dapat menerima dan memahami manfaat dari teknologi ini. Secara umum, program ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai keagamaan dan penerapan teknologi sederhana dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di tingkat komunitas lokal.

Membuat konservasi air memerlukan dukungan banyak pihak, termasuk dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor yang sekiranya dapat mendorong dan memfasilitasi program ini di desa Sukanegara agar kebermanfaatannya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Demikian pula masyarakat Kampung Dayeuh perlu terus dihibau untuk meningkatkan kesadaran menjaga lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan dan

dapat memanfaatkan sumber daya yang ada sebaik-baiknya. Adapun pelaksanaan program lubang biopori ini selanjutnya diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak ahli sehingga memperoleh *impact* yang lebih besar dan praktiknya dapat dilakukan oleh seluruh warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K. R., Pranoto, R., Hasan, A., & Putri, A. A. (2023). Analisa Kesesuaian Lubang Resapan Biopori Sebagai Pengendali Aliran Permukaan Dari Lahan Non Gedung. *Jurnal Talenta Sipil*, 6(2), 357. <https://doi.org/10.33087/talentsipil.v6i2.330>
- Amrizal, Fauzi, I., Fadli, & Samiran. (2021). PMDB Masyarakat Tanggap Sampah Melalui Teknologi Biopori. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 28–45.
- Baguna, F. L. (2021). Pembuatan Lubang Resapan Biopori (LRB) Sebagai Upaya Edukasi Lingkungan. *Kumawula*, 4(1), 135.
- Carsel HR, S. (2020). *Budaya Akademik dan Kemahasiswaan*. Reativ.
- Imamah, Yuli, & Habibatul. (2022). Integrasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Muftadiin*, 8(1), 16.
- Menkeu: *Perubahan Iklim Menjadi Isu Utama Pembahasan Global*. (n.d.).
- Permanasari, E., & Dkk. (2018). Penyelamatan Air Tanah dan Penanggulangan Sampah Melalui Program Biopori dan Komposter di Pemukiman Kecil Kelurahan Ciputa dan Ciputat Timu. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 53.
- Sagung, A. A., & Dkk. (2019). Pengelolaan Sampah Melalui Komposter dan Biopori Di Desa Sedapurklagen Benjeng Gresik. *Abadimas Adi Buana*, 3(1), 23.
- Santoso, B., & Cholid, M. (2021). Pemanfaatan Biopori Serasah Daun Kering Untuk Memperbaiki Kesuburan Tanah Pada Pertanaman Kemiri Sunan (*Reutealis trisperma* (Blanco) Airy Shaw). *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.21082/btsm.v13n1.2021.14-25>.
- Sawaludin, & Sainah. (2018). Air Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. *Jurnal Tarbiyah*, 7(2), 120.
- Zhafira, T., Kuncoro, A. H. B., Purnijanto, B., & Ahsani, R. D. P. (2023). Penerapan Biopori pada Halaman Rumah Warga RT.01 RW.04 Desa Kuwaron Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal*

Pengabdian KOLABORATIF, 1(1), 40. <https://doi.org/10.26623/jpk.v1i1.5976>

Zuhriyah, L. (2021). *Menabung Air Hujan Untuk Kesehatan Lingkunganabung Air Hujan Untuk Kesehatan Lingkungan*. UB Press.